

**KESULITAN GURU PJOK MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19  
DI SLB SE-KOTA YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Prisca Trivena Kastanya  
NIM. 16601241098

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2023**

**PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**KESULITAN GURU PJOK MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19  
DI SLB SE-KOTA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:  
Prisca Trivena Kastanya  
NIM. 16601241098

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang  
bersangkutan.

Yogyakarta, Februari 2023

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi

Dr. Hedi Ardiyanto H, M.Or.  
NIP 197702182008011002

Disetujui,  
Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.  
NIP. 196503252005011002

## **SURAT PERNYATAAN**

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

**Nama : Prisca Trivena Kastanya**

**NIM : 16601241098**

**Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi**

**Judul TAS : Kesulitan Guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran  
Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19  
di SLB se-Kota Yogyakarta**

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Februari 2023  
Yang Menyatakan,



Prisca Trivena Kastanya  
NIM. 16601241098

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### KESULITAN GURU PJOK MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19 DI SLB SE-KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Prisca Trivena Kastanya  
NIM. 16601241098

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 27 Maret 2023

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.  
Ketua Pengaji  
Yuyun Ari Wibowo, M.Or.  
Sekretaris Pengaji  
Ahmad Rithaudin, M.Or.  
Pengaji Utama

Tanda Tangan

Tanggal

27/4/2023  
27/4/2023  
26/4/2023

Yogyakarta, April 2023  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.  
NIP. 196407071988121001 ✓

## **MOTTO**

1. “Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, seberapa banyak yang masih harus ia pelajari.” – Sir John Lubbock
2. “Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali.” – Nelson Mandela

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang punya makna sangat istemewa bagi kehidupan penulis, diantaranya:

1. Papa Max Kastanya dan Mama Mien Kastanya yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa semangat dan doa yang tiada henti, sehingga akhirnya terselesaikannya skripsi ini.
2. Kakaku Enda dan Kaleb yang selalu memberikan semangat dan nasihat.

**KESULITAN GURU PJOK MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19  
DI SLB SE-KOTA YOGYAKARTA**

**Oleh:**

Prisca Trivena Kastanya  
NIM. 16601241098

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah guru pendidikan jasmani adaptif SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 11 guru yang diambil berdasarkan *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 54,55% (6 guru), “cukup” sebesar 45,45% (5 guru), “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru).

Kata kunci: kesulitan guru PJOK, pendidikan jasmani adaptif, pandemi Covid-19

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Kesulitan Guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi yang telah ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Sekretaris Pengaji dan Pengaji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto H, M.Or., Koordinator Departemen Pendidikan Olahraga dan Rekreasi yang telah ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Pembimbing Akademik yang telah ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik selama ini.

6. Kepala sekolah, guru dan peserta ekstrakurikuler SLB se-Kota Yogyakarta, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Untuk sahabat saya yang selalu memberi semangat kepada saya dan selalu menjadi pendengar yang baik dalam keadaan suka maupun duka.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Februari 2023  
Penulis



Prisca Trivenna Kastanya  
NIM. 16601241098

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMPERBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Teori.....	11
1. Hakikat Guru PJOK .....	11
2. Hakikat Tingkat Kesulitan .....	16
3. Hakikat Pembelajaran PJOK .....	19
a. Pengertian Pembelajaran .....	19
b. Pembelajaran PJOK .....	25
4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif .....	31
a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif .....	31
b. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif .....	35
c. Program Pendidikan Jasmani Berkebutuhan Khusus .....	37
5. Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 .....	45
a. Pengertian Pembelajaran Daring .....	45
b. Kelebihan Pembelajaran Daring .....	46
c. Kelemahan Pembelajaran Daring .....	48
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	50
C. Kerangka Berpikir .....	54

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57

C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	58
D. Definisi Operasional Variabel.....	58
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	59
F. Validitas dan Reliabilitas .....	61
G. Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	65
1. Faktor Perencanaan Pembelajaran .....	67
2. Faktor Pelaksanaan Pembelajaran .....	68
3. Faktor Evaluasi Pembelajaran .....	70
B. Pembahasan.....	71
C. Keterbatasan Hasil Penelitian .....	79
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Implikasi.....	80
C. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	82
<b>LAMPIRAN.....</b>	90

## **DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1. Proses Fundamental Pembelajaran .....	19
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir .....	56
Gambar 3. Diagram Batang Kesulitan guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.....	66
Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Perencanaan Pembelajaran.....	68
Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Pelaksanaan Pembelajaran.....	69
Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Evaluasi Pembelajaran ..	61

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Nama dan Alamat Tempat Penelitian .....	57
Tabel 2. Rincian Subjek Penelitian .....	58
Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket.....	59
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen.....	60
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen.....	62
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas .....	63
Tabel 7. Norma Kategori Penilaian.....	64
Tabel 8. Deskriptif Statistik Kesulitan guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta .....	65
Tabel 9. Norma Penilaian Kesulitan Guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta .....	66
Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan Pembelajaran .....	67
Tabel 11. Norma Penilaian Faktor Perencanaan Pembelajaran .....	67
Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan Pembelajaran .....	69
Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran.....	69
Tabel 14. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi Pembelajaran .....	70
Tabel 15. Norma Penilaian Faktor Evaluasi Pembelajaran.....	70

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai hak yang sama. Demikian pula dalam dunia pendidikan, semua berhak mendapatkan pendidikan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Ayat ini memiliki beberapa implikasi terhadap pembangunan dalam bidang pendidikan, antara lain adalah: (1) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka ada suatu kewajiban (dari pemerintah, masyarakat, dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhan tersebut; dan (2) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka tidak ada deskriminasi atau pembedaan bagi tiap warga negara dalam mendapatkan pengajaran. Oleh karena itu, semua anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengajaran, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 menjamin bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian, sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Sukriadi & Arif, 2021: 12). Hal tersebut menjadi

acuan perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kesadaran inilah yang membuat hidup anak berkebutuhan khusus terselamatkan dan mulai diakui keberadaanya, dari hal tersebut mulai didirikan sekolah-sekolah khusus, Yayasan Khusus, rumah-rumah terapi bahkan hingga saat ini telah menyebarluas pendidikan inklusi atau sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga Negara. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Sekolah inklusif yang diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan dengan berbaur bersama anak reguler. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya (Khotimah, 2017: 2).

Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak dengan kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Guru pendidikan jasmani yang mampu menguasai informasi atau pengetahuan berkaitan

dengan persoalan medis yang berlaku pada peserta didik berkebutuhan khusus sangat diperlukan dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif (Winensari, dkk., 2022: 71). Programnya harus spesifik dan keterampilan gerak harus diajarkan dalam pola-pola perkembangan yang baik, yang bermula dari gerak yang paling sederhana dan bertahap maju ke keterampilan yang lebih kompleks. Selain itu, seorang guru pendidikan jasmani juga harus menanamkan pada dirinya sendiri tujuan dan keinginan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan citra diri positif, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, memahami dan menghargai kelebihan dan keterbatasan fisiknya, mengoreksi kondisi fisik khusus yang masih mungkin diperbaiki, mengembangkan suatu kesadaran keselamatan, dan menjadikan anak-anaknyabugar secara fisik sesuai dengan kapasitasnya.

Pendidik yang ada pada sekolah inklusif haruslah memiliki inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada masing-masing anak peserta didik berkebutuhan khusus. Hambatan pada anak berkebutuhan khusus bermacam-macam, salah satunya yakni dalam gerak. Pembelajaran yang membutuhkan banyak gerak pada setiap sekolah yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif diadaptasikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Sebagian besar dari jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah

psikomotor (Maelani & Mustara, 2020: 41). Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Masalah pada anak berkebutuhan khusus juga dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan akan mampu mengembangkan serta mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Menurut Bandi (2019: 5), bahwa Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendurkan atau ditegangkan (Birry, dkk., 2020: 94). Kekuatan otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Pendidik juga memiliki peran yang penting karena ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada peserta didik tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran.

Pendidik harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau yang telah dipelajari sebelumnya. Fakta di lapangan bahwasannya banyak guru atau pendidik pada setiap sekolah yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki layanan khusus yang benar-benar berbeda dengan peserta didik reguler, sehingga membutuhkan pendidik yang ahli dalam

bidang tersebut. Sarana dan prasarana juga memiliki peran yang penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Banyak ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan pada sekolah inklusif khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani yaitu sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler.

Kondisi saat ini sedang mengalami krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah Covid-19 telah mempelopori pembelajaran *online* secara serempak. Tsunami pembelajaran *online* telah terjadi hampir di seluruh dunia selama pandemi Covid-19 (Goldschmidt, 2020: 88). Ribuan sekolah di negara lain, termasuk Indonesia, menutup sekolah sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Tanggapan UNESCO sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sangat menyetujui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan wadah daring upaya pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran dapat dijangkau oleh murid dimana pun berada. Perubahan dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan ini, yang berperan sebagai aktor terpenting ialah guru dan pendidik, karena guru dan pendidik adalah pengendali dalam proses pembelajaran (Braisia & Kvavadze, 2020: 12).

Adanya Covid-19 mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara *online*. Pembelajaran *online* dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial maupun *learning*

*management system* (Gunawan et al., 2020: 62). Berbagai *platform* tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya. Pembelajaran *online* secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda (Herliandy, dkk., 2020: 386). Ini mampu menyelesaikan permasalahan keterlambatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan *online* atau pendidikan jarak jauh. Salah satu mata pelajaran yang terkena dampak yaitu pembelajaran PJOK. Hakikat pembelajaran PJOK yang syarat dengan gerakan fisik, pembelajarannya dilakukan di ruang terbuka atau di lapangan. Metode untuk pendidikan olahraga adalah metode deduktif atau metode perintah, dengan ragam pemberian tugas, demonstrasi dan sedikit penjelasan (Herlina & Suherman, 2020: 2)). Dengan berbagai keterbatasan pada akses internet, dan kemampuan operasional pada fitur-fitur online, pendidikan jasmani dengan sendirinya menemui berbagai hambatan dan kendala di masa pandemi Covid-19. Aktivitas fisik menjadi hal yang utama dan dominan dalam pembelajaran PJOK. Selain itu keunikan lainnya dari PJOK adalah dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, dan meningkatkan pengertian peserta didik dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik. Namun saat pembelajaran daring, hal tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2020 di salah stau SLB di Yogyakarta, diketahui adanya peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autis dan lamban belajar, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan superior. Gangguan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik reguler dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran pendidikan jasmani. Jumlah yang begitu minim dan keharusan dalam mangajar seluruh tingkat kelas tentunya membuat kesulitan dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK, pembelajaran PJOK tetap dilakukan, namun guru hanya memberikan tugas untuk melakukan gerakan atau teknik olahraga, kemudian peserta didik membuat video dan dikirim melalui *handphone* kepada guru yang bersangkutan. Sejauh ini, guru PJOK juga kebingungan memilih dan memanfaatkan *platform* teknologi atau *online learning* yang dapat memenuhi pengajaran PJOK.

Adapun masalah lain yang sering terjadi melalui konsep diri atau kemampuan diri ketika peserta didik belajar *online (E-learning)* di rumah, yaitu (1) peserta didik belum bisa memiliki inisiatif belajar sendiri, sehingga peserta didik menunggu instruksi atau pemberian tugas dari guru dalam belajar, (2) peserta didik belum terbiasa dalam melaksanakan kebutuhan belajar *online* di rumah, (3) sebagian peserta didik masih belum bisa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar *online* di rumah, masih terkesan belajar yang seperlunya.

Permasalahan lain yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran, akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi peserta didik dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua peserta didik yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi peserta didik, jam berapa harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang dimiliki, sedangkan orangtua yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah ke bawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua peserta didik yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kesulitan Guru PJOK melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan jasmani belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga pembelajaran pendidikan jasmani adaptif belum berjalan dengan baik.
2. Ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi peserta didik dan guru.

3. Guru tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran.
4. Pemilihan aktivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus masih sulit ditentukan.
5. Belum diketahuinya kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar masalah tidak terlalu luas maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi pada kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: “Seberapa tinggi kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lain sejenis untuk mengetahui kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.
  - c. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan khususnya, mahapeserta didik PJKR FIK UNY.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dan pemerintah agar lebih meningkatkan proses pembelajaran daring dengan memperbaiki segala kekurangan yang ada.
  - b. Agar guru lebih kreatif dalam pembelajaran daring, khususnya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Guru PJOK**

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Sebagai seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentu sangat memerlukan suatu strategi dan keterampilan pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal itu, tentu tidak mudah terlebih mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berlangsung di lapangan, sehingga memiliki tingkat kerumitan yang berbeda bila dibandingkan dengan di kelas (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan 10 kompetensi guru. Di samping itu ada persyaratan utama bagi guru, yakni mempunyai kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku. Bagi guru pendidikan jasmani, di samping profil dan persyaratan utama, sebaiknya juga mempunyai kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik (Subagyo & Pambudi, 2015: 12).

Telah dipahami bahwa guru PJOK dalam format sistem dan aplikasi pendidikan merupakan unsur yang berkontribusi signifikan bagi terwujudnya proses pembelajaran dalam konsepsi pendidikan yang bermutu. Di sisi lain, mutu

dalam konteks pendidikan merupakan akumulasi dari mutu masukan, mutu proses, mutu keluaran dan mutu dampak pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kualitas sumber daya manusia dalam hal ini guru PJOK dalam melayani pembelajaran pada satuan pendidikan; Kedua, mutu masukan material berupa kurikulum, buku, alat peraga, sarana dan prasarana sekolah; Ketiga, mutu perangkat lunak berupa peraturan, diskripsi kerja, struktur organisasi sekolah; Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, tercermin dalam visi-misi, semangat, kinerja, dan cita-cita dalam penyelenggaraan pendidikan (Jatmika, dkk, 2017: 2).

Pada hakikatnya seorang guru bertugas mencerdaskan anak bangsa dalam suatu lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah dan berfungsi untuk meningkatkan martabat bangsa dan meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran efektif, guru hendaknya dapat menerapkan strategi diantaranya adalah memprioritaskan pada tujuan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan melalui perencanaan, motivasi serta pengendalian, guru dapat menentukan sikap, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berwawasan positif terhadap perkembangan dirinya. Hal tersebut juga berlaku bagi guru PJOK. Sebagai salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. PJOK tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosialnya (Mariati & Huda, 2022: 377).

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Nur & Fatonah, 2022: 12). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru, dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Usman (2017: 262) bahwa setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu:

- a. *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya;
- b. *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;

- c. *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
- d. *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan;
- e. *adjustment*: penyesuaian diri;
- f. *attitude*: sikap, nilai kepribadian.

Seorang guru pendidikan jasmani yang berkualitas harus memiliki kompetensi, sehingga ketika mengajar guru pendidikan jasmani benar-benar mampu mentransferkan ilmunya kepada anak didiknya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya. Permendiknas No 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari: (1) Kompetensi pedagogi, (2) Kompetensi profesional, (3) Kompetensi kepribadian, dan (4) Kompetensi sosial. Jadi seorang guru harus memiliki keempat kompetensi dasar tersebut (Pujianto & Insanistyo, 2014: 31).

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesi mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2016: 188).

Suryobroto (dalam Kusantoro, 2019: 21) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks antara lain:

**1) Sebagai pengajar**

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

**2) Sebagai pendidik**

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhir dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

**3) Sebagai pelatih**

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik diperlukan fisik dan keterampilan gerak yang baik.

**4) Sebagai pembimbing**

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahan kemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Walid (2017: 2) menyatakan bahwa yang menjadi indikator kreativitas guru adalah sebagai berikut (1) Mengembangkan program membaca yang baik, (2) Guru lakukan penilaian yang berbeda, (3) Guru dapat menumbuhkan antusias belajar peserta didik, (4) Guru terapkan teknik pemecahan masalah, (5) Guru dapat menciptakan metode dan media yang dapat membuat anak bersemangat dalam mengajar. Karakteristik filosofis penting karena cara guru memandang

pendidikan mempunyai dampak terhadap pendekatan mereka terhadap mengajar. Karakteristik profesional dari guru dapat dikembangkan melalui pelatihan dalam jabatan seperti kemampuan untuk mempergunakan keterampilan dinamika kelompok, teknik. Mulyono (2016: 30) menyatakan ciri-ciri orang kreatif ialah cerdas, gigih, cakap, dinamis, mandiri, percaya diri, penuh daya cipta dan bersemangat dalam mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan guru pendidikan jamani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

## **2. Hakikat Tingkat Kesulitan**

Kegiatan belajar pada setiap jenjang pendidikan tidak senantiasa berhasil. Setiap peserta didik atau peserta didik seringkali mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal belajar. Kondisi ini dapat diartikan sebagai sebuah kesulitan belajar. Mulyasa (2016: 6), menyatakan bahwa pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sedangkan kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan dalam kemajuan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Dewi, dkk., (2020: 61) mendefinisikan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan suatu usaha yang lebih keras lagi untuk mengatasinya. Seseorang dapat juga dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu

Pautina (2018: 16) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik pada kenyataannya. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hamabatan atau gangguan dalam belajar.

Cahyono (2019: 2) menyatakan ada dua faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor fisiologis (kondisi fisik peserta didik) dan faktor psikologis (kondisi kejiwaan peserta didik). Faktor ekstern berasal dari luar diri peserta didik yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Fadil & Ismiyati (2015: 272), menyatakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi: (a) faktor fisiologi, (b)

faktor psikologi, (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi: (a) faktor-faktor non sosial, (b) faktor-faktor sosial.

Hastuti, dkk., (2021: 15) membagi faktor kesulitan belajar dalam dua kategori:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
  - a) Faktor-faktor non-sosial, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi atau siang ataupun malam), tempat (letaknya, gedungnya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis, buku-buku, alat peraga, yang biasa disebut dengan alat pelajaran).
  - b) Faktor-faktor sosial, misalnya: yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadiranya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir (guru, metode guru dalam mengajar, situasi pergaulan, sikap orang tua terhadap hasil belajar, serta sesama manusia atau pribadi).
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan ini juga dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
  - a) Faktor-faktor fisiologis, yaitu: Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan, penyakit yang mengganggu belajar, keadaan fungsi-fungsi pancaindera.
  - b) Faktor-faktor psikologis, yaitu: sifat ingin tahu, sifat yang kreatif, mendapat simpati, usaha yang baru, rasa aman menguasai pelajaran, motif-motif dalam belajar.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari dalam diri individu (internal) yaitu dapat dilihat dari keadaan fisik dan psikis anak tersebut dan berasal dari luar individu (eksternal) yang dapat dilihat dari guru, sarana dan prasarana, dan kualitas pembelajaran, keluarga, dan lingkungan. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi belajar. Seandainya salah satu faktor tidak mendukung maka akan menimbulkan kendala bagi siapapun yang terlibat dalam proses belajar, yang

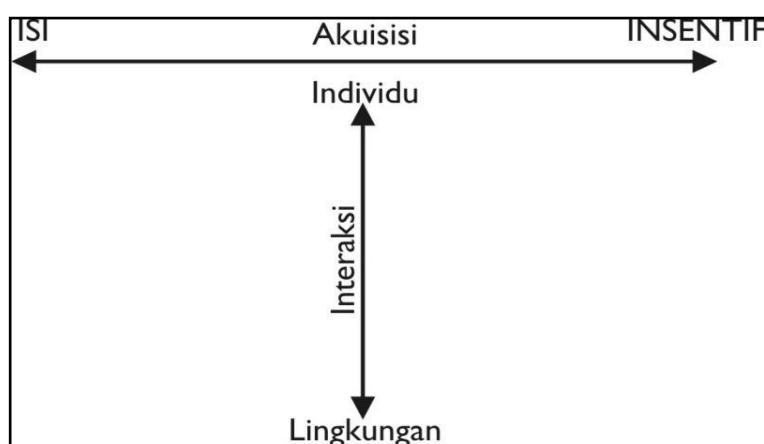
terlibat di antaranya adalah peserta didik dan guru, sehingga apabila muncul kendala bagi peserta didik maka guru harus tanggap.

### 3. Hakikat Pembelajaran PJOK

#### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Haryanto (2020: 18) menyatakan bahwa pembelajaran secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis. Dengan demikian, konsep pembelajaran ini bisa diterapkan kepada semua makhluk yang bisa berkembang dan mengembangkan dirinya melalui sebuah proses adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses adaptasi inilah yang sebenarnya mengandung proses pembelajaran.

Lebih lanjut diungkapkan Haryanto (2020: 20) proses fundamental pembelajaran dijelaskan dalam bagan berikut ini.



**Gambar 1. Proses Fundamental Pembelajaran**  
**(Sumber: Haryanto, 2020: 20)**

Gambar di atas, Illeris (Haryanto, 2020: 21) menggambarkan proses interaksi internal sebagai panah ganda vertikal antara lingkungan, sebagai landasan atau basis umum dan karenanya bertempat di dasar, dan individu sebagai pembelajar spesifik dan karenanya bertempat di puncak. Selanjutnya, Illeris menambahkan proses akuisisi psikologis sebagai panah ganda lainnya. Ia adalah proses internal dalam diri pembelajar dan dengan begitu harus bertempat di puncak proses interaksi. Lebih jauh, proses tersebut dijalankan oleh saling pengaruh memengaruhi yang terintegrasi antara dua fungsi psikologis yang sepadan dalam setiap pembelajaran, yakni fungsi pengelolaan isi pembelajaran dan fungsi insentif berupa pengerahan dan pengarahan energi mental yang diperlukan. Dengan begitu, panah ganda proses akuisisi ditempatkan secara horizontal di puncak proses interaksi dan di antara tiang isi dan insentif. Dalam hal ini, harus ditekankan bahwa panah ganda menandakan bahwa kedua fungsi ini selalu terlibat dan biasanya dengan cara saling terintegrasi.

Dari bagan di atas, berarti proses pembelajaran itu merupakan interaksi antara lingkungan dengan diri pribadi pembelajar. Interaksi inilah yang akan menghasilkan sebuah pemahaman dalam diri pembelajar tentang hakikat dirinya dengan lingkungan. Tanpa ada pembelajaran, tidak akan terbentuk pemahaman akan kesadaran dirinya terhadap lingkungan. Dengan adanya pembelajaran dalam rangka interaksi individu dengan lingkungan akan terbentuk suatu perilaku tertentu. Belajar merupakan suatu proses yang memperantara perilaku. Belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perubahan perilaku. Dengan demikian, dalam hal ini belajar

ditempatkan sebagai variabel pengintervensi atau variabel perantara. Variabel perantara ini adalah proses teoretis yang diasumsikan terjadi di antara stimuli dan respons yang diamati. Variabel independen (variabel bebas) menyebabkan perubahan dalam variabel perantara (proses belajar), yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan dalam variabel dependen (variabel terikat). Variabel terikat inilah yang dinamakan dengan terwujudnya sebuah perilaku (Haryanto, 2020: 23).

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam berbagai aspek kepribadian yang diperoleh melalui tahapan latihan dan pengalaman dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga diperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan keahlian serta pembentukan sikap positif peserta didik. Pembelajaran adalah proses yang terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Setiap pembelajaran terdapat tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut sudah dapat dicapai maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajarannya berhasil, dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur dari keberhasilan pemelajaran tersebut (Hidayat, dkk., 2020: 93).

Terdapat tiga konsep pengertian dalam pembelajaran. Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu: (1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif. Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk

menguasai pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya. (2) Pembelajaran dalam pengertian institusional. Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual. (3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif. Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjelaskan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Djamaludin & Wardana (2019: 14) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Akhiruddin, dkk., (2020: 12) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk

mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Nurmeipan & Hermanto, 2020: 29).

Safitri & Pambudi (2019: 2) berpendapat sebelum melaksanakan pembelajaran salah satu hal yang harus dipersiapkan adalah RPP yang memiliki fungsi dan tujuan yang penting untuk menyukseskan pembelajaran. Sesuai dengan Permendikbud, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

b) Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nisrokha, 2020: 173). Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat (Widyastuti, dkk., 2021: 32). Situasi pandemi Covid-19 saat ini memaksa untuk melakukan pembelajaran secara *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pengertian pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah pelaksanaan pembelajaran yang hanya dilakukan secara jarak jauh dalam mendukung proses belajar yang berisi kegiatan-kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar bermakna tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan capaian pembelajaran sebagaimana tertuang di dalam kurikulum (Kemendikbud, 2020: 2).

c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol (Akhiruddin, dkk., 2020: 185). Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah peserta didik ketahui dan kembangkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

**b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)**

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka pendidikan nasional. PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat, sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromoskuler, perceptual, kognitif, sosial, dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, dan emosional. Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh yang mencakup aspek fisik, kognitif,

afektif, emosional, sosial dan moral. Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan yang dikelola melalui pendidikan jasmani secara sistematik untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu untuk mengembangkan aspek *physical*, *psychomotor*, *cognitif*, dan aspek affektif (Komarudin, 2016: 14).

Mata pelajaran PJOK disampaikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Cakupan materi PJOK pada jenjang sekolah menengah meliputi: (1) permainan bola besar; (2) permainan bola kecil; (3) pembelajaran atletik; (4) pembelajaran seni beladiri; (5) kebugaran jasmani; (6) pembelajaran senam lantai; (7) aktivitas gerak berirama; (8) pembelajaran renang; (9) pergauluan sehat remaja/pertumbuhan dan perkembangan remaja; (10) Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) atau pola makan sehat, bergizi, dan seimbang (Handaka, dkk., 2020: 192).

PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang memiliki peranan dalam membina pertumbuhan fisik, pengembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai serta pembentukan pola hidup yang sehat. Tujuan PJOK di sekolah dasar juga mempertimbangkan adanya tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, serta aktivitas pembelajaran. Materi dalam penjasorkes mempunyai beberapa aspek di antaranya aspek permainan dan olahraga, aspek pengembangan, aspek uji diri/senam, aspek ritmik,

aspek akuatik, aspek pendidikan luar kelas, dan aspek kesehatan (Kurniawan & Suharjana, 2018: 51).

Pembelajaran PJOK adalah suatu pembelajaran yang lebih dari sekedar pengajaran pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didiknya, lebih dari sekedar itu dalam proses pembelajaran ini harapannya seorang pendidik dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Pembelajaran PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. PJOK bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Aktivitas dalam PJOK direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan nasional (Mawarti & Arsiwi, 2020: 56).

Mata pelajaran PJOK pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Iswanto, 2017: 79). PJOK adalah mata pelajaran yang proses pembelajarannya lebih dominan dilaksanakan di luar kelas, sehingga anak akan lebih mudah untuk mempelajari banyak hal di lingkungannya, karena pada dasarnya tujuan penjas tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik anak saja melainkan juga mengembangkan aspek kognitif dan afektif (Kusriyanti & Sukoco, 2020: 35).

Pendidikan jasmani menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini

untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta dapat dimofifikasi dalam pembelajaran. Pendidikan olahraga adalah model pedagogis di mana literasi fisik dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran. Bukti substansial bahwa model tersebut memiliki fitur pedagogis berbeda yang berkontribusi pada atribut spesifik individu yang melek fisik dalam PJOK (Asnaldi, dkk., 2018: 16).

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematik guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, ketampilan, motorik, ketrampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang dilaksanakan mulai dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Tujuan dari PJOK adalah untuk mencapai berbagai hasil pendidikan pada peserta didik melalui model pembelajaran yang berbeda yaitu dengan aktivitas fisik. Kurikulum 2013 merupakan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini (Komarudin, 2021: 58).

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasaan serta perkembangan watak dan kepribadian dalam rangka pembentukan individu Indonesia yang berkualitas, hakekatnya PJOK adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan

perubahan *holistic* dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono, dkk., 2020: 42).

Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, sikap sportif, kecerdasan emosional, pengetahuan, serta perilaku hidup sehat dan aktif. Pendidikan jasmani merupakan sistem pembelajaran yang memberikan pengaruh pada karakter peserta didik dalam bertindak bersama atau berinteraksi secara sosial, saling menghargai hak dan kesetaraan orang lain (Imammulhaq, dkk., 2021: 33). Tujuan dari pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Sumarsono, dkk., 2019: 2).

PJOK merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan peserta didik sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat. Dengan adanya PJOK, maka potensi diri dari seseorang akan dapat berkembang (Utami & Purnomo, 2019: 11). Salah satu tujuan utama dari PJOK adalah untuk mendorong motivasi terhadap subjek untuk meningkatkan prestasi akademik atau latihan latihan fisik.

Tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan taraf kesehatan anak yang baik dan tidak bisa disangkal pula ada yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Dengan demikian proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat membentuk karakter yang kuat untuk peserta didik, baik fisik, mental maupun sosial, sehingga di kemudian hari diharapkan peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, bermoral, serta mandiri dan bertanggung jawab (Mahardhika, dkk., 2018: 63). Pendidikan jasmani tidak dapat dilepaskan dari usaha pendidikan pada umumnya. Dengan pendidikan jasmani yang baik, maka akan mempengaruhi pertumbuhan seseorang ke arah kehidupan jasmani ataupun fisik yang terprogram, terarah dan sistematis untuk mendapatkan hasil atau manfaat dari berolahraga. Pendidikan jasmani merupakan rangkaian kegiatan aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga, yang bertujuan untuk membangun peserta didik yang sehat sekaligus kuat, sehingga mampu menghasilkan prestasi akademik yang tinggi (Aguss, dkk., 2021: 2).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang. Proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat membentuk karakter yang kuat untuk peserta didik, baik fisik, mental maupun sosial, sehingga di kemudian hari diharapkan peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, bermoral, serta mandiri dan bertanggung jawab.

#### **4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif**

##### **a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif**

Khusus pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang khusus. Layanan khusus tersebut disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran (Taryatman & Rahim, 2018: 364).

Pendidikan jasmani adaptif pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang bertujuan dalam melatih dan mengembangkan motorik, fisik, sosial maupun kesehatan individu. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui peningkatan rencana aktivitas jasmani untuk memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aman dan berhasil serta untuk mendapatkan rasa kepuasan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna melatih kondisi fisik dan pengembangan psikis/mental serta membentuk pola hidup yang sehat (Widiyanto & Putra, 2021: 2).

Sukriadi & Arif (2021: 12) menyatakan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya disajikan bagi peserta didik normal saja, tetapi juga disajikan bagi peserta

didik berkebutuhan khusus (ABK). Peserta didik luar biasa (cacat) dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pembinaan pendidikan jasmani bagi peserta didik yang memiliki kecacatan.

Penjas adaptif mempunyai peranan dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendurkan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang (Birriy, et al., 2020: 95).

Pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu, sehingga anak tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dan benar. Anak berkebutuhan khusus harus dapat mandiri, beradaptasi, dan

bersaing dengan anak pada umumnya, disisi lain anak berkebutuhan khusus tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Hal ini akan berdampak pada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan gerak. Pendidikan Jasmani Adaptif memberikan kontribusi untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik serta keterampilan gerak anak (Sukriadi, 2021: 65).

Pendapat Arif, dkk., (2022: 8) bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada peserta didik normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk membantu peserta didik agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Hal ini disebabkan gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial dan intelektual. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan peserta didik yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru pendidikan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan dasar,

ketrampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi anak penyandang cacat. Pendidikan jasmani adaptif penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan, kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Seorang guru pendidikan jasmani adaptif selayaknya dapat membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah hati dan dikucilkan dari lingkungannya, melalui pendidikan jasmani adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, peserta didik dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan yang dialami setiap anak (Tarigan, 2016: 22).

Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya. Dari beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keunikan anak tersebut (Taufan, dkk., 2018: 20).

Berdasarkan beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran pendidikan melalui aktivitas

jasmani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tersebut.

**b. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pembelajaran jasmani adaptif sangat diperlukan, karena dengan adanya jasmani adaptif ini para peserta didik berkebutuhan khusus dapat lebih meningkatkan kemampuan motoriknya. Keberadaan jasmani adaptif ini sangatlah penting terutama bagi guru-guru olahraga yang mengajar. Dibutuhkan pemahaman akan kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Baharun & Awwaliyah (2018: 57) menyatakan manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah (1) Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait. (2) Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, member pengalaman bermain yang menyenangkan. (3) Dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya. (4) Dapat memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses. (5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus bersifat holistik, seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal. Yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan jasmani,

ketrampilan gerak, sosial dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan baik segi fisik maupun mentalnya, sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Hastata & Sugiyanto, 2019: 2). Alim, dkk., (2021: 4) menjelaskan bahwa tujuan khusus Pendidikan jasmani adaptif adalah: (1) Untuk menolong peserta didik menolong mengoreksi kondisi yang dapat diperbaiki. (2) Untuk membantu peserta didik melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang akan memperburuk keadaan melalui aktifitas jasmani tertentu. (3) Memberikan kesempatan untuk belajar dan turut berpartisipasi dalam berbagai jenis olahraga dan aktivitas jasmani dan rohani.

Haris dkk., (2021: 3883) bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal”. Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pendapat di atas menurut undang-undang tersebut yang termasuk mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif adalah peserta didik yang memiliki hambatan baik fisik maupun mental, atau memiliki satu atau lebih hambatan yang bisa mengganggu aktivitas hidupnya, memiliki riwayat hambatan yang dimilikinya atau dianggap memiliki hambatan.

### **c. Program Pendidikan Jasmani Berkebutuhan Khusus**

Program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan peserta didik lainnya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi peserta didik lainnya. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik.

Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus. diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan ‘modifikasi lingkungan belajar’.

## **1) Modifikasi Pembelajaran**

Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini berveriasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

## **2) Penggunaan Bahasa**

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik harus paham tentang apa yang harus dialakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan peserta didik perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya.

Contohnya pada peserta didik Autis, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang di berikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instruksi yang diberikan kepada peserta didik autis harus singkat tetapi jelas. Begitupula dengan peserta didik yang memiliki hambatan

mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan contoh di atas penggunaan bahasa bagi peserta didik tunanetra dan peserta didik yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena peserta didik tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa peserta didik berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya peserta didik berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Peserta didik berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar peserta didik tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya.

Bagi peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi verbal dan Isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih

memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat peserta didik tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

### **3) Membuat Urutan Tugas**

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para peserta didik memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak. Seorang guru menyuruh peserta didik “ berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkahkan kakinya menuju pintu.

Jika seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

### **4) Ketersediaan Waktu Belajar**

Dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan peserta didik-peserta didik lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada peserta didik yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari

suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai

Contohnya bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan peserta didik yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan peserta didik yang lain diberikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi waktu yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari peserta didik lainnya karena pada kenyataanya ada peserta didik yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan peserta didik lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2016: 56), bahwa dalam menghadapi peserta didik cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik

lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada peserta didik yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

### **5) Modifikasi Peraturan Permainan**

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

### **6) Modifikasi Lingkungan Belajar**

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan peserta didik dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar peserta didik dalam Penjas adaptif menurut Tarigan (2016: 58) sebagai berikut:

#### **1) Modifikasi fasilitas dan peralatan**

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu diperlukan sebuah

modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

## **2) Pemanfaatan ruang secara maksimal**

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua peserta didik dapat berlari-lari kesana kemari, sampai – sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2016: 60), bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara–cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

## **3) Menghindari gangguan dan pemusatkan konsentrasi**

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi peserta didik yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa

berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi peserta didik peserta didik lainnya tidak terlalu mengganggu.

Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para peserta didik dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Tarigan (2016: 61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Seperi apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat peserta didik menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk memalingkan perhatiannya.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan peserta didik. Guru dengan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian peserta didik agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

## **5. Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19**

### **a. Pengertian Pembelajaran Daring**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat terdampak dengan adanya wabah Covid-19 ini. Di mana pada masa pandemi Covid-19 ini, dalam bidang pendidikan dituntut untuk tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, melainkan pembelajaran secara *online* atau daring. Pendapat Handarini & Wulandari (2020: 496) bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring ini merupakan satu-satunya solusi untuk menekan penyebaran Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit yang sangat mudah terjadinya penyebaran, dimana virus ini secara khusus menyerang sistem pernafasan manusia.

Pembelajaran daring dapat dilakukan secara inovatif pada masa pandemi Covid-19 yaitu menggunakan program yang berimprovisasi dengan teknologi baru. Penggunaan *platform* atau media, seperti *zoom*, *webex*, *google meet*, *google classroom*, *Edmodo*, *Schoology*, ataupun *WhatsApp* (Jumareng dkk., 2021: 25). Faktor penting dalam *online* pembelajaran adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara *online*. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas. Dalam pembelajaran daring, pengajar membangun kelas *online* dan

menggunakan semua teknologi internet yang cocok bagi pembelajaran peserta didik (Nafrin & Hudaiddah, 2021: 456).

Sumber dan media pendukung PJJ dilihat sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan PJJ. Sumber dan media yang mendukung PJJ secara daring, Kemendikbud (2020: 2) yang menyatakan bahwa dapat menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring. Media pembelajaran daring yang direkomendasikan oleh Kemendikbud antara lain yaitu, rumah belajar oleh pusdatin Kemendikbud, TV edukasi Kemendikbud, tatap muka daring program sapa duta rumah belajar Pusdatin Kemendikbud, LMS SIAJAR oleh SEAMOLEC Kemendikbud, aplikasi daring untuk paket A, B, C, guru berbagi, membaca digital, video pembelajaran, suara edukasi Kemendikbud, radio edukasi Kemendikbud, buku sekolah elektronik, mobile edukasi bahan ajar multimedia, modul pendidikan kesetaraan, sumber bahan ajar peserta didik SD, SMP, SMA, dan SMK.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan guru peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

### **b. Kelebihan Pembelajaran Daring**

Proses pembelajaran daring memiliki suatu kelebihan ataupun kekurangan, karena tidak semua strategi pembelajaran akan berjalan dengan mulus tanpa

adanya hambatan. Amaniyah, dkk., (2021: 28) menyatakan salah satu kelebihannya yaitu dengan pembelajaran daring maka dapat menjadikan pembelajaran tidak monoton hanya dalam kelas saja, serta ada efisiensi waktu dan materi yang sangat mudah untuk diakses. Hewi & Asnawati (2020: 159) menyatakan kelebihan pembelajaran daring yaitu guru juga bisa melihat perkembangan dari proses belajar peserta didik melalui orangtua ataupun wali peserta didik, dan guru bisa membantu orangtua untuk menemukan alternatif pembelajaran yang terbaik yang cocok untuk peserta didik.

Sebelumnya penelitian Steele et al., (2019) menunjukkan bahwa aplikasi virtual terintegrasi ke dalam kurikulum dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan kreatif peserta didik melalui lingkungan yang berpusat pada peserta didik. Pemindahan pengajaran terhadap pembelajaran *online* memungkinkan penyampaian yang fleksibel kapan saja dan di mana saja, pemindahan sementara pengajaran dan pembelajaran ke mode penyampaian alternatif karena krisis (*Emergency Remote Teaching-ERT*) bertujuan untuk menyiapkan lingkungan belajar yang cepat dan andal di tempat. dari pengajaran tatap muka yang normal.

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran daring yaitu adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore, atau malam. Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas (Masahere, 2020: 84). Berdasarkan pendapat di atas, kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran daring yakni pembelajaran dapat

dilaksanakan secara jarak jauh, bersifat fleksibel, orang tua dapat melihat langsung perkembangan anak, guru dapat memantau kegiatan belajar peserta didik meskipun tidak bertatap muka, fitur-fitur aplikasinya lengkap dapat mengirim gambar, video, ataupun *voicenote*, mudah diakses oleh orang tua/wali peserta didik.

### c. Kelemahan Pembelajaran Daring

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran daring mempunyai beberapa kelemahan. Mamun, et al., (2020: 2) menjelaskan seperti yang terjadi di Bangladesh dan negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah yang tidak memiliki akses teknologi dan materi sekolah *online*, serta sulitnya keuangan dalam keluarga untuk mendapatkan akses internet. Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh peserta didik maupun pengajar, yaitu: pertama, adanya kendala teknis yang sering terjadi seperti jaringan internet ataupun *server error*, serta kurangnya rasa tanggung jawab pengajar pada pembelajaran jarak jauh, hal ini dibuktikan pada survei yang menyatakan bahwa para guru menganggap bahwa tanggung jawab dalam pengajaran tatap muka tradisional umumnya lebih tinggi daripada dalam pendidikan jarak jauh (Toharudin, dkk., 2021: 6).

Kekurangan pembelajaran daring mengakibatkan interaksi yang buruk dengan guru adalah salah satu masalah utama yang dikemukakan oleh peserta didik, gangguan perhatian, kurang konsentrasi dan motivasi, serta tantangan yang dihadapi dalam belajar *online* semuanya telah dipengaruhi oleh perubahan dalam kehidupan peserta didik dan telah memicu keduanya gejala kecemasan dan stres

yang dilaporkan (Aboagye, et al., 2021: 2). Juwita, dkk., (2022: 437) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran daring, sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan, kondisi yang ada di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, begitu juga dengan yang memiliki kondisi yang sama, sehingga terjadinya keterbatasan dan terhambatnya penggunaan teknologi.
- 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang berbeda-beda dan adanya kondisi ekonomi yang mengkhawatirkan pada guru dan mengakibatkan terbatasnya akses untuk menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat dibutuhkan dalam masa pandemi Covid-19.
- 3) Akses internet yang terbatas, jaringan internet masih belum merata di setiap daerah di Indonesia, khususnya di pelosok negeri. Kondisi jaringan yang sangat memprihatinkan membuat kendala akses internet ini sebagai penghalang dan guru untuk melakukan pembelajaran daring.
- 4) Kurang siapnya penyediaan anggaran, dalam penggunaan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan dalam daring di mana kesejahteraan perekonomian yang masih jauh dari harapan sehingga tidak sanggup untuk pembelian kuota.

Berdasarkan pendapat di atas, kelemahan dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sinyal internet, banyak peserta didik yang tinggal di daerah yang cukup sulit jangkauan sinyal, sehingga ini menyulitkan mereka untuk melakukan daring.

Kendala lainnya adalah banyak peserta didik yang tidak memiliki gawai, komputer, dan laptop, sehingga ini cukup menyulitkan dalam pelaksanaan daring.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Autis di SLB Khusus Autisme Dian Amanah Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pada perencanaan telah dibuat tujuan perencanaan secara tertulis (dokumen tertulis) yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan kurikulum 2013 sebagai acuan dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik autis, tetapi guru belum membuat Rencana Pembelajaran Individu (RPI) untuk setiap peserta didik autis. Kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sama seperti pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hanya saja guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti peserta didik, penggunaan metode demonstrasi dan penggunaan *reinforcement (reward & punishment)* serta guru dibantu oleh guru pendamping bagi peserta didik yang

masih membutuhkan pendampingan secara khusus. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan jenis unjuk kerja, penilaian yang dilakukan bersifat penilaian proses sehingga pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufan, dkk., (2019), yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta didik Tunarungu di SLB 2 Padang Melalui Penugasan Dosen di Sekolah”. Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) merupakan strategi peningkatan kompetensi dosen LPTK yang dapat memberikan pengalaman nyata mengelola pembelajaran di sekolah. Pengalaman tersebut pada akhirnya akan diimplementasikan dalam pembelajaran di LPTK untuk menyiapkan guru di masa depan. Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan pelaksanaan PDS dalam implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB 2 Padang. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang dalam kegiatan pembelajarannya telah dimodifikasi baik dari pelaksanaan kegiatan, rencana pembelajaran, kurikulum, permainan dan penilaian. Hasil dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif melalui program PDS ini, tampak dari pengembangan-pengembangan kegiatan jasmani yang dilakukan oleh guru, baik dari bentuk rencana kegiatan, alat dan pelaksanaan kegiatan.
3. Penelitian yang dilakukan Rohi, dkk., (2022) berjudul “Potret kompetensi pedagogik guru mengoptimalkan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melalui *google classroom*”. Penelitian ini bertujuan untuk

memotret kompetensi pedagogik guru PJOK dalam mengoptimalkan pembelajaran menggunakan media *Google Classroom* (GC). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 21 guru PJOK yang terafiliasi dalam MGMP PJOK Kota Kupang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 14 pernyataan tertutup menggunakan Lima skala Likert dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan mumpuni dalam mengoptimalkan pembelajaran PJOK melalui GC. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi harus selalu ditingkatkan secara periodik agar guru dapat adaptif dengan cepatnya berbagai perubahan tuntutan pembelajaran guna mendukung penyelenggaraan pembelajaran PJOK yang berkualitas.

4. Penelitian yang dilakukan Yunisya & Sopandi (2020) berjudul “Penyelenggaraan Pembelajaran Penjas Adaptif Bagi Tunanetra di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 (SMK N 7 Padang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif bagi peserta didik tunanetra kelas XI di SMK 7 Padang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru penjas adaptif, peserta didik tunanetra (X) dan orang tua peserta didik tunanetra (X). Data diperoleh dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan kemudian dianalisis dan disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai data yang telah dikumpulkan. Pelaksanaan

pembelajaran penjas adaptif bagi peserta didik tunanetra (X) di rumah pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring (*online*) melalui sebuah aplikasi *chat*, dimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif ini guru memberikan materi berupa video dan kajian-kajian teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti memberikan pertanyaan setelah materi pembelajaran serta memberikan tugas mingguan dan melaksanakan ulangan harian yang berupa soal objektif. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini adalah, guru kesulitan dalam memodifikasi materi bagi peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi pada saat pandemi ini, peserta didik tunanetra (X) mengalami kendala terhadap materi yang telah disusun dalam bentuk silabus tidak semuanya sesuai dengan kondisi anak, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan pelaksanakan pembelajaran pada anak tunanetra, pada anak mereka kesulitan dalam materi yang berupa video, serta materi tentang praktek yang harus didampingi oleh guru.

5. Penelitian yang dilakukan Burhaein, dkk., (2022) berjudul “Bagaimana Evaluasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif selama Pandemi COVID-19?”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif selama Pandemi. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah 10 orang guru pendidikan jasmani adaptif yang terdampak pandemi COVID-19. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terkait evaluasi strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang dikembangkan oleh Burhaein

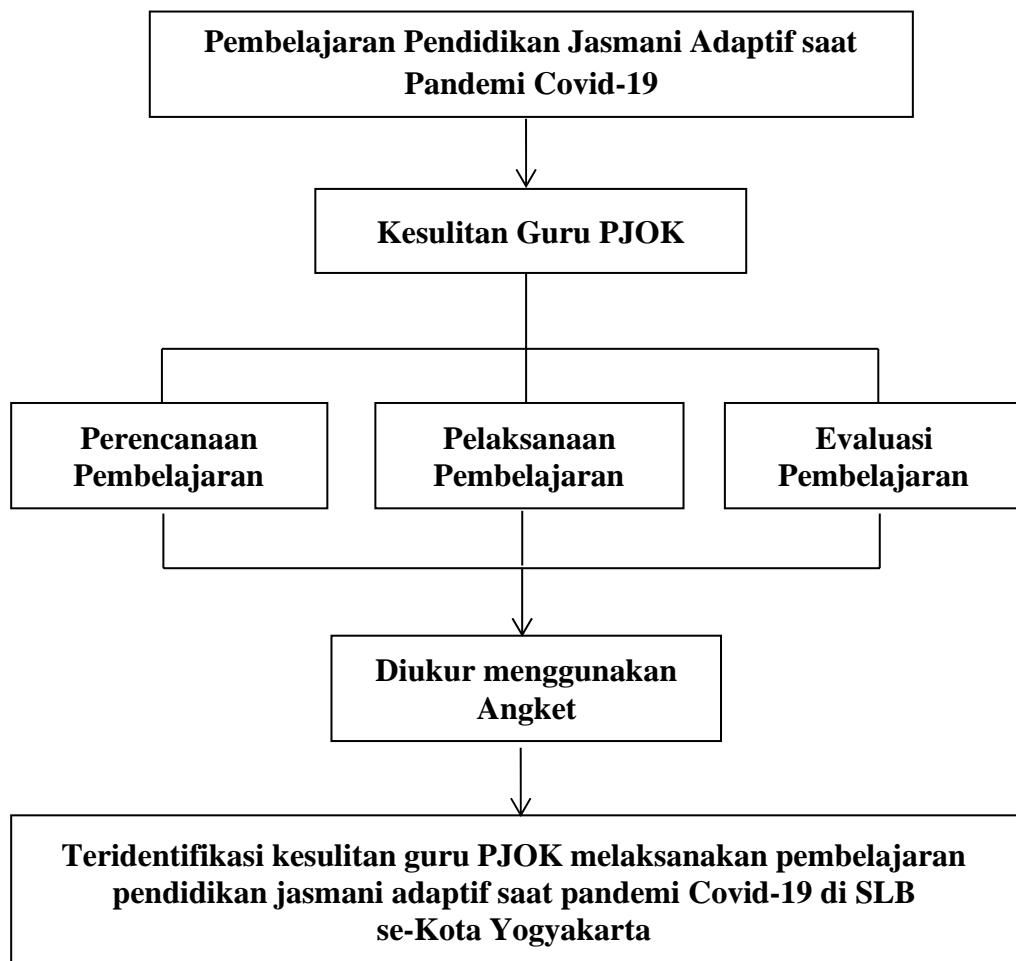
et al. (2021). Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif yaitu menginterpretasikan data angka yang telah didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru yang memiliki referensi akan memiliki keuntungan karena dapat mengevaluasi strategi yang telah digunakan serta melihat letak kelemahan, kemudian membuat refleksi untuk tetap menggunakan strategi tersebut atau memodifikasinya. Namun sebaliknya guru akan mengalami hambatan dalam evaluasi strategi pembelajaran ketika tidak didukung referensi dan kemampuan literasi yang baik bahkan tidak bisa pada tahap refleksi dalam penemuan strategi baru dalam keberhasilan belajar peserta didik disabilitas selama pandemi.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SLB di Kota Yogyakarta. Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu program pendidikan yang dibutuhkan dan digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan gerak dan pengembangan bakat dalam bidang keolahragaan serta merupakan program untuk membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran dan kesehatan. Pendidikan jasmani adaptif ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dan sistem penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi di salah stau SLB di Yogyakarta, diketahui adanya peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autis dan lamban belajar, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan superior. Dengan adanya gangguan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik reguler dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran pendidikan jasmani. Jumlah yang begitu minim dan keharusan dalam mangajar seluruh tingkat kelas tentunya membuat kesulitan dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK, pembelajaran PJOK tetap dilakukan, namun guru hanya memberikan tugas untuk melakukan gerakan atau teknik olahraga, kemudian peserta didik membuat video dan dikirim melalui *handphone* kepada guru yang bersangkutan. Sejauh ini, guru PJOK juga kebingungan memilih dan memanfaatkan *platform* teknologi atau *online learning* yang dapat memenuhi pengajaran PJOK.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta yang akan diukur menggunakan angket.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Budiwanto (2017: 147) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan, memaparkan kejadian yang terjadi saat ini, menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang secara sistematis, akurat, dan faktual berdasarkan data-data tentang sifat-sifat atau faktor-faktor tertentu yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian yaitu di SLB se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Rincian tempat penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Nama dan Alamat Tempat Penelitian**

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SLB N 2 Yogyakarta	Jl. Panembahan Senopati No.46, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, 55121
2	SLB N 1 Yogyakarta	Jl. Kapten Laut Samadikun No.3, Wirogunan, Kec. Mergongsan, Kota Yogyakarta, 55151
3	SLB Prayuwana	Jl. Alun Alun Kidul Jl. Ngadisuryan No.2, Patehan, Kota Yogyakarta, 55133
4	SLB Helen Keller	Jl. R. E. Martadinata No.114, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, 55252
5	SLB Samara Bunda	Gg. Melati, Rejowinangun, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, 55171
6	SLB Yaketunis	Jl. Parangtritis No.46, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, 55143
7	SLB Bina Anak Sholeh	Jl. Tritunggal No.2, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55162

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah guru pendidikan jasmani adaptif SLB Kota Yogyakarta yang berjumlah 11 guru.

### 2. Sampel

Sebagaimana karakteristik populasi, sampel yang mewakili populasi adalah sampel yang benar-benar terpilih sesuai dengan karakteristik populasi itu. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *sampling* (Hardani, dkk., 2020: 363). Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *total sampling*, artinya keseluruhan populasi diambil semua untuk menjadi sampel. Rincian populasi penelitian pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 2. Rincian Subjek Penelitian**

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SLB N 2 Yogyakarta	2
2	SLB N 1 Yogyakarta	2
3	SLB Prayuwana	1
4	SLB Helen Keller	2
5	SLB Samara Bunda	1
6	SLB Yaketunis	2
7	SLB Bina Anak Sholeh	1
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>

## D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi

Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta. Definisi operasionalnya yaitu kendala-kendala yang dialami guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang akan diukur menggunakan angket.

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2019: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu:

**Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket**

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	SS	S	TS	STS
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

Hadi (1991: 9), menyatakan penyusunan instrumen digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan konstrak. Konstrak dalam penelitian ini adalah kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.
- b. Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Faktornya kesulitan guru PJOK melaksanakan

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 yaitu faktor perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

- c. Menyusun butir-butir instrumen. Menyusun butir-butir pertanyaan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Instrumen diadopsi dari penelitian Ramadhan (2020). Kisi-kisi instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen**

Variabel	Faktor	Indikator	Butir
Kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta	Perencanaan Pembelajaran	Penyusunan RPP materi PJOK sesuai kondisi belajar dari rumah	1
		Menyiapkan peserta didik secara psikis untuk pembelajaran secara daring	2
		Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif	3, 4
		Menentukan kompetensi dasar yang akan dicapai untuk pembelajaran daring	5
		Menyampaikan cakupan materi sesuai silabus	6
		Memilih media yang sesuai untuk pembelajaran daring berbasis virtual	7
	Pelaksanaan Pembelajaran	Melaksanakan aktivitas belajar mengajar daring secara sistematis berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dibuat	8
		Menggunakan media yang sesuai pembelajaran daring berbasis virtual	9
		Memberikan motivasi belajar peserta didik saat pembelajaran daring	10
		Mengkondisikan peserta didik saat menggunakan aplikasi pembelajaran daring	11
		Keterkaitan materi dengan kondisi belajar dari rumah	12
		Mengadakan <i>pretest</i> untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran sesuai kondisi belajar dari rumah	13
		Mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi	14
		Menjelaskan materi pembelajaran menggunakan aplikasi	15
		Memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan materi pada kondisi belajar dari rumah	16
		Memberikan kesempatan peserta didik untuk mencoba mempraktikkan pembelajaran pada kondisi belajar dari rumah	17
		Menguasai pengelolaan kelas untuk	18

		pembelajaran daring pada kondisi belajar dari rumah	
Evaluasi Pembelajaran		Melakukan <i>posttest</i> kepada peserta didik sebagai akhir dari proses mengajar secara daring	19
		Mengevaluasi peserta didik bahwa telah menyelesaikan program yang diberikan secara daring	20
		Menilai hasil belajar sesuai materi penilaian pada kondisi belajar dari rumah	21
		Menilai hasil belajar menggunakan alat penilaian sesuai kondisi belajar dari rumah	22
		Menilai menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komprehensif (kognitif, afektif, psikomotor) sesuai kondisi belajar dari rumah	23, 24, 25
		Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran sesuai kondisi belajar dari rumah	26
		Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik secara individu atau kelompok sesuai kondisi belajar dari rumah	27, 28, 29
<b>Jumlah</b>			<b>29</b>

(Sumber: Ramadhan, 2020)

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut: (1) Mencari data guru pendidikan jasmani adaptif SLB se-Kota Yogyakarta. (2) Menyebarkan angket kepada responden melalui *google form*. (3) Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket. (4) Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Anderson (dalam Siyoto & Sodik, 2015: 96) menyatakan bahwa “A test is valid if it measures what it purpose to measure” artinya : “sebuah tes dikatakan

valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur". Nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* ( $df = n-1$ ) pada pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika  $r_{xy} > r_{tab}$  maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil analisis uji validitas instrumen disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen**

<b>Butir</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel (df 9)</b>	<b>Keterangan</b>
Butir 01	0,757	0,602	Valid
Butir 02	0,899	0,602	Valid
Butir 03	0,757	0,602	Valid
Butir 04	0,940	0,602	Valid
Butir 05	0,891	0,602	Valid
Butir 06	0,940	0,602	Valid
Butir 07	0,899	0,602	Valid
Butir 08	0,837	0,602	Valid
Butir 09	0,754	0,602	Valid
Butir 10	0,754	0,602	Valid
Butir 11	0,940	0,602	Valid
Butir 12	0,964	0,602	Valid
Butir 13	0,940	0,602	Valid
Butir 14	0,950	0,602	Valid
Butir 15	0,827	0,602	Valid
Butir 16	0,907	0,602	Valid
Butir 17	0,891	0,602	Valid
Butir 18	0,888	0,602	Valid
Butir 19	0,940	0,602	Valid
Butir 20	0,883	0,602	Valid
Butir 21	0,941	0,602	Valid
Butir 22	0,940	0,602	Valid
Butir 23	0,921	0,602	Valid
Butir 24	0,893	0,602	Valid
Butir 25	0,964	0,602	Valid
Butir 26	0,754	0,602	Valid
Butir 27	0,899	0,602	Valid
Butir 28	0,749	0,602	Valid
Butir 28	0,754	0,602	Valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* yang artinya percaya dan reliabel yang artinya dapat dipercaya. Keterpercayaan berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi. Reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek (Siyoto & Sodik, 2015: 99). Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang dibantu dengan program komputer. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,988	29

## G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2017: 112). Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{E}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Widoyoko (2014: 238) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) ideal pada tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7. Norma Kategori Penilaian**

No	Interval	Kategori
1	$M_i + 1,8 Sbi < X$	Sangat Tinggi
2	$M_i + 0,6 Sbi - M_i + 1,8 Sbi$	Tinggi
3	$M_i - 0,6 Sbi - M_i + 0,6 Sbi$	Cukup
4	$M_i - 1,8 Sbi - M_i - 0,6 Sbi$	Rendah
5	$X \leq M_i - 1,8 Sbi$	Sangat Rendah

(Sumber: Widoyoko, 2014: 238)

Keterangan:

X = rata-rata

Mi =  $\frac{1}{2}$  (skor maks ideal + skor min ideal)

Sbi =  $\frac{1}{6}$  (skor maks ideal – skor min ideal)

Skor maks ideal = skor tertinggi

Skor min ideal = skor terendah

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 29 butir, dan terbagi dalam tiga faktor, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Data yang digunakan merupakan data primer hasil kuesioner yang disebarluaskan kepada guru PJOK di SLB se-Kota Yogyakarta. Peneliti menyampaikan angket di *group WA* guru SLB se-Kota Yogyakarta.

Deskriptif statistik data hasil penelitian kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta didapat skor terendah (*minimum*) 53,00, skor tertinggi (*maksimum*) 75,00, rata-rata (*mean*) 64,36, nilai tengah (*median*) 62,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 62,00, *standar deviasi* (SD) 6,87. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8. Deskriptif Statistik Kesulitan guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta**

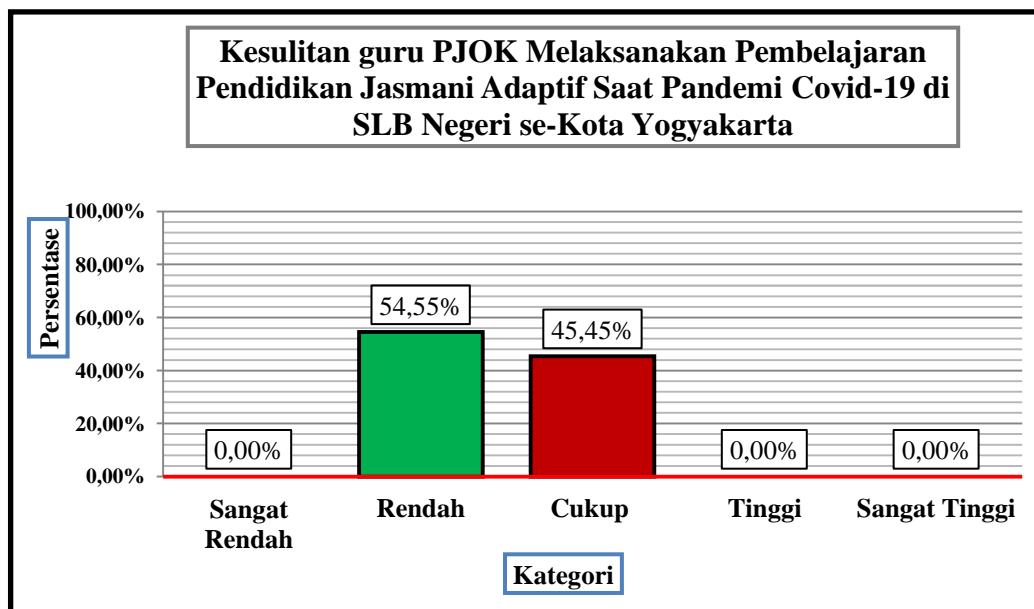
<b>Statistik</b>	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	64,36
<i>Median</i>	62,00
<i>Mode</i>	62,00
<i>Std. Deviation</i>	6,87
<i>Minimum</i>	53,00
<i>Maximum</i>	75,00

Norma Penilaian kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9. Norma Penilaian Kesulitan Guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	100 <	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	82 - 99	Tinggi	0	0,00%
3	64 - 81	Cukup	5	45,45%
4	46 - 63	Rendah	6	54,55%
5	$\leq 45$	Sangat Rendah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel 9 tersebut di atas, kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 3. Diagram Batang Kesulitan guru PJOK Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Saat Pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta**

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 54,55% (6 guru), “cukup” sebesar 45,45% (5 guru), “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru).

### **1. Faktor Perencanaan Pembelajaran**

Deskriptif statistik kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran pada tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan Pembelajaran**

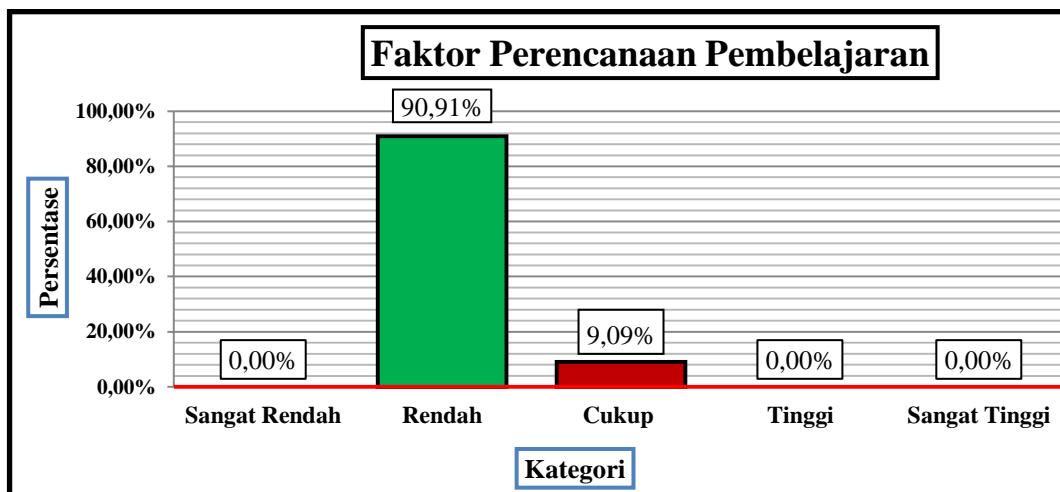
<b>Statistik</b>	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	15,18
<i>Median</i>	15,00
<i>Mode</i>	14,00 <sup>a</sup>
<i>Std. Deviation</i>	1,08
<i>Minimum</i>	14,00
<i>Maximum</i>	17,00

Norma Penilaian kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran pada tabel 11 berikut:

**Tabel 11. Norma Penilaian Faktor Perencanaan Pembelajaran**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	25 <	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	21 - 24	Tinggi	0	0,00%
3	17 - 20	Cukup	1	9,09%
4	13 - 16	Rendah	10	90,91%
5	≤ 12	Sangat Rendah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 11, kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran pada gambar 4 sebagai berikut:



**Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 90,91% (10 guru), “cukup” 9,09% (1 guru), “tinggi” 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” 0,00% (0 guru).

## 2. Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

Deskriptif statistik kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran pada tabel 12 berikut:

**Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan Pembelajaran**

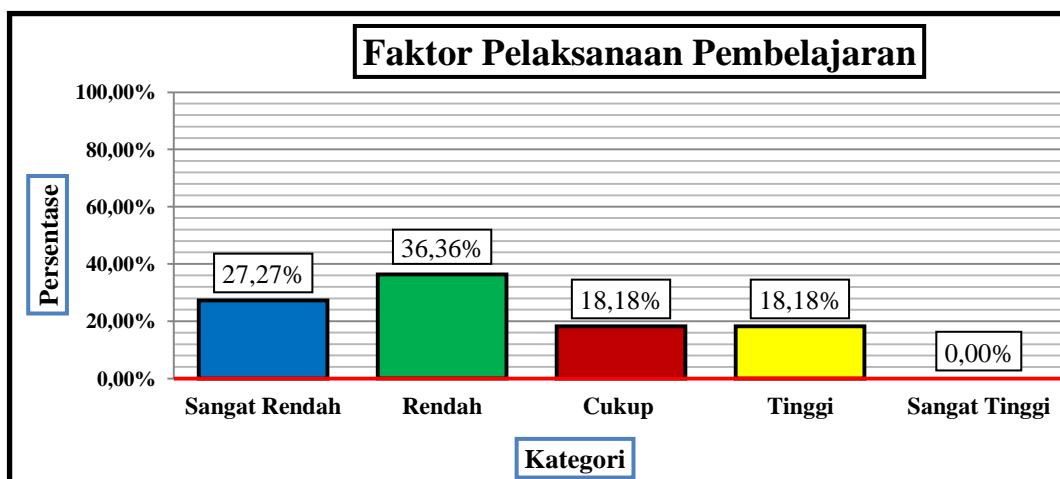
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	24,09
<i>Median</i>	23,00
<i>Mode</i>	23,00
<i>Std. Deviation</i>	5,74
<i>Minimum</i>	16,00
<i>Maximum</i>	35,00

Norma Penilaian kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran pada tabel 13 berikut:

**Tabel 13. Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	38 <	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	32 - 37	Tinggi	2	18,18%
3	26 - 31	Cukup	2	18,18%
4	20 - 25	Rendah	4	36,36%
5	$\leq 19$	Sangat Rendah	3	27,27%
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 13, kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran pada gambar 5 berikut:

**Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 27,27% (3 guru), “rendah” sebesar 36,36% (4 guru), “cukup” 18,18% (2 guru), “tinggi” 18,18% (2 guru), dan “sangat tinggi” 0,00% (0 guru).

### **3. Faktor Evaluasi Pembelajaran**

Deskriptif statistik kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi Pembelajaran**

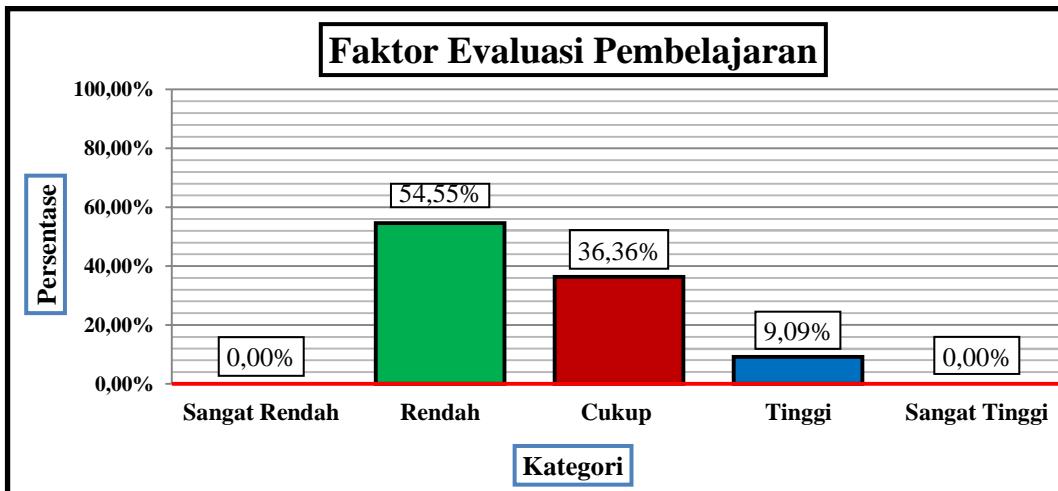
<b>Statistik</b>	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	25,09
<i>Median</i>	25,00
<i>Mode</i>	22,00 <sup>a</sup>
<i>Std. Deviation</i>	3,08
<i>Minimum</i>	20,00
<i>Maximum</i>	30,00

Norma Penilaian kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran pada tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Norma Penilaian Faktor Evaluasi Pembelajaran**

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	38 <	Sangat Tinggi	0	0,00%
2	32 - 37	Tinggi	1	9,09%
3	26 - 31	Cukup	4	36,36%
4	19 - 25	Rendah	6	54,55%
5	≤ 19	Sangat Rendah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 15, kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 54,55% (6 guru), “cukup” 36,36% (4 guru), “tinggi” 9,09% (1 guru), dan “sangat tinggi” 0,00% (0 guru).

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta kategori “rendah” sebesar 54,55% (6 guru) dan “cukup” sebesar 45,45% (5 guru). Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2020 di salah stau SLB di Yogyakarta, diketahui adanya peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autis dan lamban

belajar, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan superior. Gangguan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik reguler dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran pendidikan jasmani. Jumlah yang begitu minim dan keharusan dalam mangajar seluruh tingkat kelas tentunya membuat kesulitan dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan wawancara dengan guru PJOK, pembelajaran PJOK tetap dilakukan, namun guru hanya memberikan tugas untuk melakukan gerakan atau teknik olahraga, kemudian peserta didik membuat video dan dikirim melalui *handphone* kepada guru yang bersangkutan. Sejauh ini, guru PJOK juga kebingungan memilih dan memanfaatkan *platform* teknologi atau *online learning* yang dapat memenuhi pengajaran PJOK.

Adapun masalah lain yang sering terjadi melalui konsep diri atau kemampuan diri ketika peserta didik belajar *online (E-learning)* di rumah, yaitu (1) peserta didik belum bisa memiliki inisiatif belajar sendiri, sehingga peserta didik menunggu instruksi atau pemberian tugas dari guru dalam belajar, (2) peserta didik belum terbiasa dalam melaksanakan kebutuhan belajar *online* di rumah, peserta didik mempelajari materi sesuai apa yang diberikan oleh guru, bukan yang diperlukan, (3) sebagian peserta didik masih belum bisa memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar *online* di rumah, masih terkesan belajar yang seperlunya.

Permasalahan lain yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran, akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup

tinggi harganya bagi peserta didik dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua peserta didik yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi peserta didik, jam berapa harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang dimiliki, sedangkan orangtua yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah ke bawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua peserta didik yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring.

Hasil penelitian Yunisya & Sopandi (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif bagi peserta didik tunanetra (X) di rumah pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring (*online*) melalui sebuah aplikasi *chat*, dimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif ini guru memberikan materi berupa video dan kajian-kajian teori yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti memberikan pertanyaan setelah materi pembelajaran serta memberikan tugas mingguan dan melaksanakan ulangan harian yang berupa soal objektif. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini adalah, guru kesulitan dalam memodifikasi materi bagi peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi pada saat pandemi ini, peserta didik tunanetra (X) mengalami kendala terhadap materi yang telah disusun dalam bentuk silabus tidak semuanya sesuai dengan kondisi anak, sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan pelaksanakan pembelajaran pada anak tunanetra, pada anak mereka kesulitan

dalam materi yang berupa video, serta materi tentang praktik yang harus didampingi oleh guru

Para guru yang terbiasa menggunakan gaya mengajar konvensional seperti ceramah, diskusi kelompok dan penugasan langsung pada pembelajaran tatap muka, merasa bahwa mekanisme daring secara penuh kurang memberikan kepuasan dalam mengajar (Fauzi & Khusuma, 2020: 580). Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran (Taryatman & Rahim, 2018: 364).

Pembelajaran jasmani adaptif sangat diperlukan, karena dengan adanya jasmani adaptif ini para peserta didik berkebutuhan khusus dapat lebih meningkatkan kemampuan motoriknya. Keberadaan jasmani adaptif ini sangatlah penting terutama bagi guru-guru olahraga yang mengajar. Dibutuhkan pemahaman akan kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Baharun & Awwaliyah (2018: 57) menyatakan manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah (1) Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait. (2) Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan

kebutuhan khusus, member pengalaman bermain yang menyenangkan. (3) Dapat membantu peserta didik mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya. (4) Dapat memberi banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses. (5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

## **1. Faktor Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran kategori “rendah” sebesar 90,91% (10 guru), “cukup” 9,09% (1 guru). Menurut Yanti (2018: 2) perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, karena rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan indikator keberhasilan

guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar peserta didik dalam melaksanakan aktifitas belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik belajar.

Kontribusi PJOK hanya akan bermakna ketika pengalaman-pengalaman dalam PJOK berhubungan dengan proses kehidupan seseorang secara utuh. Manakala pengalaman PJOK tidak memberikan kontribusi pada pengalaman kependidikan lainnya, maka pasti terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan program PJOK (Nur et al., 2020: 17). Kebermaknaan pada proses pembelajaran PJOK akan terwujud apabila guru memahami tentang tujuan yang ingin dicapai dari PJOK, dan mengaplikasikannya kepada peserta didik dalam pembelajaran.

## **2. Faktor Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran kategori “rendah” sebesar 36,36% (4 guru), “cukup” 18,18% (2 guru), “tinggi” 18,18% (2 guru). Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nisrokha, 2020: 173). Situasi pandemi Covid-19 saat ini memaksa untuk melakukan pembelajaran secara *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar

(pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Hal lain juga ikut menentukan keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas adalah kemampuan pendidik dalam mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar serta kondisi fisik tempat belajar mengajar dan kemampuan pendidik dalam mengelola (Pamela, dkk., 2019: 25).

### **3. Faktor Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran kategori “rendah” sebesar 54,55% (6 guru), “cukup” 36,36% (4 guru), “tinggi” 9,09% (1 guru). Penilaian yang baik dan cermat akan memberikan deskripsi proses dan output hasil belajar yang objektif. Sehubungan dengan itu Mardapi (dalam Jumaeda & Alam, 2020: 4) mengatakan bahwa sistem penilaian yang digunakan di lembaga pendidikan harus mampu: (1) memberikan informasi yang akurat, (2) mendorong peserta didik belajar, (3) memotivasi tenaga pendidik mengajar, (4) meningkatkan kinerja lembaga, dan (5) meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian oleh guru dapat diketahui dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil belajar peserta didik. Perencanaan penilaian dapat terdeteksi melalui silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kisi-kisi soal dalam

penilaian yang digunakan guru. Pelaksanaan penilaian dapat dilihat dari dokumen peserta didik dan buku penilaian guru. Pelaporan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari buku laporan (rapor) hasil belajar peserta didik.

Penilaian guru dapat bersifat sumatif dan formatif. Penilaian sumatif berkaitan dengan waktu pelaksanaan evaluasi yaitu di akhir unit pembelajaran. sedangkan penilaian formatif bertujuan untuk memantau pembelajaran peserta didik selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk membantu peserta didik meningkatkan pembelajaran mereka, termasuk menyelenggarakan evaluasi menggunakan *online assessment* (Rohim, 2020: 2).

Penilaian daring diyakini sebagai metode evaluasi yang efektif dan efisien (Huda, dkk., 2020: 251). Peserta didik dapat menyesuaikan tes dengan waktu luangnya, dan mengulangnya dalam beberapa kali kesempatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penilaian daring dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan mempromosikan keterlibatan aktif, merangsang interaksi dengan konten materi, diri sendiri, dan orang lain, meningkatkan motivasi peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab, untuk itu evaluasi harus terencana dengan baik.

Pembelajaran daring ini juga berdampak pada pelajaran yang memerlukan banyak praktek selama proses pembelajaran pada kondisi normal. Keterampilan-keterampilan yang seharusnya dikuasai peserta didik pada saat pembelajaran menjadi kurang maksimal diterima peserta didik. Pengumpulan tugas yang hanya berupa video maupun foto menjadikan guru kesulitan dan kelelahan saat

mengoraksi hasil tugas dari peserta didik. Apalagi jika ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Guru tidak bisa memberikan nilai jika hal tersebut terus terjadi.

#### **D. Keterbatasan Hasil Penelitian**

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kerendahan. Beberapa kelemahan dan kerendahan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur rendah objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 guru), “rendah” sebesar 54,55% (6 guru), “cukup” sebesar 45,45% (5 guru), “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0,00% (0 guru).

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan penggunaan media dalam pembelajaran PJOK.
2. Guru dan pihak sekolah dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kemampuan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan bagi pembaca dan sebagai acuan peneliti lain yang mengadakan penelitian lebih

lanjut tentang kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta.

### C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Hendaknya guru mampu merancang pembelajaran daring PJOK dengan menggunakan media atau materi yang menarik.
2. Agar melakukan penelitian tentang kesulitan guru PJOK melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di SLB se-Kota Yogyakarta dengan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboagye, E., Yawson, J. A., & Appiah, K. N. (2021). COVID-19 and E-learning: The challenges of students in tertiary institutions. *Social Education Research*, 1-8.
- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Wicaksono, P. A. (2021). Efektivitas vertical jump terhadap kemampuan smash bola voli putra. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1).
- Agustina, G. (2017). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 6(2), 129-138.
- Akhiruddin, S. P., Sujarwo, S. P., Atmowardoyo, H., & Nurhikmah, H. (2020). *Belajar & pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Amaniyah, I., Rahmawati, I., & Lailiyah, S. (2021). As efektivitas pembelajaran daring menggunakan google meet dan whatsapp group untuk meningkatkan hasil belajar Matematika selama pandemi Covid 19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 28-42.
- Ananda, R., & Fadhl, M. (2018). *Statistik pendidikan teori dan praktik dalam pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Arif, M., Gani, R. A., & Yuda, A. K. (2022). Tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMPLB C Tunas Harapan Karawang. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment)*, 5(01), 45-51.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktik*. (Edisi revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnaldi, A., Zulman, F. U., & Madri, M. (2018). Hubungan motivasi olahraga dan kemampuan motorik dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan peserta didik sekolah Dasar Negeri 16 Sintoga Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Menssana*, 3(2), 16-27.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.

- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif permainan bocce berbasis pbl bagi down syndrome untuk mengajarkan keterampilan motorik dan berinteraksi sosial. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2), 94-103.
- Braisilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), 1-9.
- Budiwanto. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UNM Pres.
- Burhaein, E., Rozi, M. P., & Ikhsanudin, D. (2022). Bagaimana evaluasi strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif selama pandemi COVID-19?. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5999-6004.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik MIN Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-4.
- Dewi, N. K., Untu, Z., & Dimpudus, A. (2020). Analisis kesulitan menyelesaikan soal matematika materi operasi hitung bilangan pecahan peserta didik kelas vii. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 61-70.
- Djamaludin. A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran, 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Sulawesi Selatan: Penerbit CV Kaaffah Learning Center.
- Fadil, M. L., & Ismiyati, I. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran otomatisasi perkantoran kelas X Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2).
- Fajri, S. A., & Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2).
- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Teachers' elementary school in online learning of COVID-19 pandemic conditions. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58-70.
- Goldschmidt, K. (2020). The COVID-19 pandemic: Technology use to support the wellbeing of children. *Journal of pediatric nursing*, 53, 88.
- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70.

- Handaka, R. D., Ginanjar, A., & Utami, N. S. (2020). Fenomena peserta didik pasif kelas X dalam pembelajaran renang di SMA Negeri 1 Majenang Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 191-203.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwyat, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883-3891.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hastata, L. T., & Sugiyanto, S. (2019). Pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Boyolali. *Proceedings of the National Seminar on Women's Gait in sports towards a healthy lifestyle 27 April 2019 Universitas Tunas Pembangunan Surakarta – Indonesia*.
- Hastuti, S., Annas, S., & Liana, A. (2021). Analisis faktor-faktor kesulitan belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada peserta didik kelas V di SD Inpres Bertingkat Mamajang II Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Pena: Sains dan Ilmu Pendidikan*, 12(2), 14-20.
- Herliandy, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Herlina, H., & Suherman, M. (2020). Potensi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (pjok) di tengah pandemi corona virus disease (covid)-19 di sekolah dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1), 1-7.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi pendidik anak usia dini era covid-19 dalam menumbuhkan kemampuan berfikir logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158-167.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147-154.

- Huda, S. S. M., Kabir, M., & Siddiq, T. (2020). E-assessment in higher education: students' perspective. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 16(2), 250-258.
- Imammulhaq, M. I., Saputra, Y. M., & Muhtar, T. (2021). Korelasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar peserta didik di SMA Bina Muda Cicalengka. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1).
- Iswanto, I. (2017). Analisis instrumen ujian formatif mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia ISSN*, 0216-1699.
- Jatmika, H. M., Hariono, A., Purwanto, J., & Setiawan, C. (2017). Analisis kebutuhan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pasca program guru pembelajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(1), 1-11.
- Jumareng, H., Setiawan, E., Budiarto, B., Kastrena, E., Patah, I. A., & Gani, R. A. (2021). Analisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran online pada kelas pendidikan jasmani selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1).
- Juwita, J., Fitria, Y., & Supriyanto, S. (2022). Problematika yang dihadapi guru bahasa indonesia dalam proses pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di MAN 2 Kota Bengkulu. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 437-448.
- Kemendikbud (2020). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan penyebaran Covid-19 pada Satuan Pendidikan
- Khotimah, K. (2017). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3).
- Komarudin. (2016). Membentuk kematangan emosi dan kekuatan berpikir positif pada remaja melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2).
- Komarudin, K. (2021). Implementasi pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1).
- Kurniawan, W. P., & Suharjana, S. (2018). Pengembangan model permainan poloair sebagai pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik

- sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(2), 50-61.
- Kusriyanti, K., & Sukoco, P. (2020). Model aktivitas jasmani berbasis alam sekitar untuk meningkatkan kecerdasan naturalis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 65-77.
- Maelani, W., & Mustara, S. S. (2020). Model pembelajaran gerak dasar lari berbasis permainan tematik pada peserta didik tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Adaptif*, 2(03), 41-52.
- Mahardhika, N. A., Betty, J., Jusuf, K., & Priyambada, G. (2018). Dukungan orangtua terhadap motivasi berprestasi peserta didik SKOI Kalimantan Timur dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(2), 62-68.
- Mamun, M. A., Chandrima, R. M., & Griffiths, M. D. (2020). Mother and son suicide pact due to COVID-19-related online learning issues in Bangladesh: an unusual case report. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1-4.
- Mariati, P., & Huda, M. S. (2022). Physical education teacher teaching skill training and sports MI Mambaul Ma, Arif NU Kerembung Sidoarjo. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 377-388.
- Masahere, U. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) dalam masa pandemi covid-19 pada mahapeserta didik. *Aksara Public*, 4(4), 83-94.
- Mawarti, S., & Arsiwi, A. A. (2020). Analisis pengembangan materi pembelajaran bola basket berorientasi high order thinking skill di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 55-64.
- Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456-462.
- Nisrokha, N. (2020). Difusi inovasi dalam teknologi pendidikan. *Madaniyah*, 10(2), 173-184.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16.

- Nurmeipan, R., & Hermanto, F. (2020). Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Sekecamatan Gunungpati. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 28-34.
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi teori Gestalt dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14-28.
- Pujianto, D., & Insanistyo, B. (2014). Pemetaan profil dan kompetensi guru pendidikan jasmani dan kesehatan tingkat sekolah dasar di kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1).
- Rohi, I. R., Nafie, A. J., Baun, A., & Masi, P. W. (2022). Potret kompetensi pedagogik guru mengoptimalkan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan melalui google classroom. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 2(1), 28-41.
- Safitri, E. W., & Pambudi, A. F. (2019). Analisis RPP pelajaran PJOK SD Negeri Kelas V se-kecamatan Pakem Kabupaten Sleman ditinjau dari pembelajaran literasi. *PGSD Penjaskes*, 8(7).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Steele, P., Johnston, E., Lawlor, A., Smith, C., & Lamppa, S. (2019). Arts-based instructional and curricular strategies for working with virtual educational applications. *Journal of Educational Technology Systems*, 47(3), 411-432.
- Subagyo, A. K., & Pambudi, A. F. (2015). Persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2021). Model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berbasis permainan untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(1), 12-24.

- Sumarsono, A., Anisah, A., & Iswahyuni, I. (2019). Media interaktif sebagai optimalisasi pemahaman materi permainan bola tangan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 1-11.
- Supriatna, E., & Wahyupurnomo, M. A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN Se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Tarigan. B. (2016). *Pendidikan jasmani adaptif*. Bandung: UPI.
- Taryatman, T., & Rahim, A. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif kota Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 212-222.
- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19-24.
- Toharudin, U., Kurniawan, I. S., & Darta, D. (2021). Persepsi mahapeserta didik mengenai pembelajaran dalam jaringan selama pandemi covid-19. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1), 1-10.
- Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2).
- Utami, M. S., & Purnomo, E. (2019). Minat peserta didik sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 12-21.
- Walid, A. (2017). Pengaruh kreativitas guru dalam peningkatan motivasi belajar Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(2).
- Wicaksono, P. N., Kusuma, I. J., Festiawan, R., Wedanita, N., & Anggraeni, D. (2020). Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2).
- Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widyastuti, A., Sudarmanto, E., Silitonga, B. N., Ili, L., Purba, S. R. F., Khalik, M. F., & Situmorang, K. (2021). *Perencanaan pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Winensari, W., Irmasyah, J., & Isyani, I. (2022). Keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN 1 Mataram. *Discourse of Physical Education*, 1(2), 70-83.

Yunisya, P., & Sopandi, A. A. (2020). Penyelenggaraan pembelajaran penjas adaptif bagi tunanetra di rumah pada masa pandemi covid-19 (SMK N 7 Padang). *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 30-35.

# **LAMPIRAN**

## Lampira 1. Surat Ijin Penelitian



Lampiran 2. Instrumen Penelitian

**KESULITAN GURU PJOK MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF SAAT PANDEMI COVID-19  
DI SLB SE-KOTA YOGYAKARTA**

**Identitas**

**Nama Guru** :.....

**Tempat Tugas** :.....

**Gol/Pangkat** :.....

**Status Sertifikasi** :.....

Petunjuk pengisian angket:

1. Tulis nama dan identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan baik dan teliti pernyataan yang tersedia.
3. Jawablah semua pernyataan yang tersedia dan pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda secara jujur dan benar.
4. Berilah tanda *checlist* pada salah satu jawaban yang anda pilih.
5. Terima kasih dan selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	<b>Hambatan Perencanaan Pembelajaran</b>				
1	Saya kesulitan ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi sesuai kondisi belajar dari rumah				
2	Saya kesulitan ketika menyiapkan peserta didik secara psikis untuk pembelajaran secara daring				
3	Saya kesulitan menentukan metode pembelajaran yang sesuai kondisi belajar dari rumah				
4	Saya belum mengetahui cara memberikan pembelajaran materi yang efektif pada kondisi belajar dari rumah				
5	Saya kesulitan menentukan kompetensi dasar materi yang akan dicapai untuk pembelajaran daring				
6	Saya kesulitan menyampaikan cakupan materi sesuai silabus				
7	Saya kesulitan saat memilih media yang sesuai untuk pembelajaran daring berbasis virtual				
	<b>Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran</b>				
8	Saya kesulitan melaksanakan aktivitas belajar mengajar daring secara sistematis berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dibuat				
9	Saya kesulitan saat menggunakan media yang sesuai pembelajaran daring berbasis virtual				
10	Saya kesulitan ketika memberikan motivasi belajar				

	<b>peserta didik saat pembelajaran daring</b>			
11	Saya kesulitan mengkondisikan peserta didik saat menggunakan aplikasi pembelajaran Daring.			
12	Saya kesulitan mengaitkan materi dengan kondisi belajar dari rumah.			
13	Saya kesulitan mengadakan <i>pretest</i> untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran sesuai kondisi belajar dari rumah			
14	Saya kesulitan saat memberikan pembelajaran secara daring untuk menerapkan tanya jawab dengan peserta didik			
15	Saya kesulitan menjelaskan materi menggunakan aplikasi			
16	Saya kesulitan saat memberikan pembelajaran secara daring untuk menerapkan tanya jawab dengan peserta didik			
17	Saya kesulitan saat memberikan kesempatan peserta didik mencoba mempraktikkan pembelajaran pada kondisi belajar dari rumah			
18	Saya masih kesulitan saat mengelola suasana kelas untuk pembelajaran daring pada kondisi belajar dari rumah			
<b>Hambatan Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran</b>				
19	Saya kesulitan melakukan postes kepada peserta didik sebagai akhir dari proses mengajar secara daring			
20	Saya kesulitan mengevaluasi peserta didik bahwa telah menyelesaikan program yang diberikan secara daring			
21	Saya kesulitan saat menilai hasil belajar sesuai materi penilaian pada kondisi belajar dari rumah			
22	Saya kesulitan saat menilai hasil belajar menggunakan alat penilaian sesuai kondisi belajar dari rumah			
23	Saya kesulitan saat menilai menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya kognitif sesuai kondisi belajar dari rumah			
24	Saya kesulitan saat menilai menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya afektif sesuai kondisi belajar dari rumah			
25	Saya kesulitan saat menilai menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya psikomotor sesuai kondisi belajar dari rumah			
26	Saya kesulitan saat memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran sesuai kondisi belajar dari rumah			
27	Saya kesulitan saat melakukan kegiatan tindak lanjut			

	dalam bentuk pemberian tugas secara individu sesuai kondisi belajar dari rumah				
28	Saya kesulitan saat melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas secara kelompok sesuai kondisi belajar dari rumah				
29	Saya kesulitan saat menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran daring untuk pertemuan yang akan datang				

Lampiran 3. Data Uji Coba

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	$\Sigma$	
1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	56	
2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	78
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	107	
5	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	47	
6	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	3	3	65		
7	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	55	
8	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
9	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	73	
10	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	104		

#### Lampiran 4. Validitas dan Reliabilitas

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	138.4000	1623.600	.757	.757
VAR00002	138.8000	1644.844	.899	.760
VAR00003	138.4000	1623.600	.757	.757
VAR00004	138.5000	1610.944	.940	.754
VAR00005	138.5000	1624.500	.891	.757
VAR00006	138.5000	1610.944	.940	.754
VAR00007	138.8000	1644.844	.899	.760
VAR00008	138.1000	1625.433	.837	.757
VAR00009	138.6000	1632.711	.754	.758
VAR00010	138.6000	1632.711	.754	.758
VAR00011	138.5000	1610.944	.940	.754
VAR00012	138.4000	1609.822	.964	.754
VAR00013	138.5000	1610.944	.940	.754
VAR00014	138.7000	1586.678	.950	.750
VAR00015	138.7000	1630.233	.827	.757
VAR00016	138.5000	1613.167	.907	.755
VAR00017	138.5000	1624.500	.891	.757
VAR00018	138.8000	1601.289	.888	.753
VAR00019	138.5000	1610.944	.940	.754
VAR00020	138.8000	1601.733	.883	.753
VAR00021	138.4000	1602.044	.941	.753
VAR00022	138.5000	1610.944	.940	.754
VAR00023	138.5000	1603.167	.921	.753
VAR00024	138.8000	1593.511	.893	.752
VAR00025	138.4000	1609.822	.964	.754
VAR00026	138.6000	1632.711	.754	.758
VAR00027	138.8000	1644.844	.899	.760
VAR00028	138.8000	1637.067	.749	.759
VAR00029	138.6000	1632.711	.754	.758
Total	70.5000	418.944	1.000	.988

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.988	29

## Lampiran 5. Data Penelitian

No	Perencanaan Pembelajaran						Pelaksanaan Pembelajaran										Evaluasi Pembelajaran										%			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
1	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	67	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	
3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	69	
4	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	62	
5	3	3	3	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	1	2	1	153	
6	3	2	3	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	3	3	62
7	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66	
8	1	2	2	1	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	1	3	3	3	2	2	75	
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	62	
10	3	3	3	3	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	1	3	3	58	
11	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	75	

## Lampiran 6. Deskriptif Statistik

**Statistics**

		Kesulitan guru PJOK	Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran
N	Valid	11	11	11	11
	Missing	0	0	0	0
Mean		64,36	15,18	24,09	25,09
Median		62,00	15,00	23,00	25,00
Mode		62,00	14,00 <sup>a</sup>	23,00	22,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		6,87	1,08	5,74	3,08
Minimum		53,00	14,00	16,00	20,00
Maximum		75,00	17,00	35,00	30,00
Sum		708,00	167,00	265,00	276,00

a, Multiple modes exist, The smallest value is shown

**Kesulitan guru PJOK**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	53	1	9,1	9,1
	58	1	9,1	18,2
	59	1	9,1	27,3
	62	3	27,3	54,5
	66	1	9,1	63,6
	67	1	9,1	72,7
	69	1	9,1	81,8
	75	2	18,2	100,0
Total	11	100,0	100,0	

**Perencanaan Pembelajaran**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	4	36,4	36,4
	15	2	18,2	54,5
	16	4	36,4	90,9
	17	1	9,1	100,0
Total	11	100,0	100,0	

**Pelaksanaan Pembelajaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	9,1	9,1	9,1
	18	1	9,1	9,1	18,2
	19	1	9,1	9,1	27,3
	22	1	9,1	9,1	36,4
	23	2	18,2	18,2	54,5
	24	1	9,1	9,1	63,6
	26	1	9,1	9,1	72,7
	27	1	9,1	9,1	81,8
	32	1	9,1	9,1	90,9
	35	1	9,1	9,1	100,0
Total		11	100,0	100,0	

**Evaluasi Pembelajaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	9,1	9,1	9,1
	22	2	18,2	18,2	27,3
	24	2	18,2	18,2	45,5
	25	1	9,1	9,1	54,5
	26	1	9,1	9,1	63,6
	27	2	18,2	18,2	81,8
	29	1	9,1	9,1	90,9
	30	1	9,1	9,1	100,0
Total		11	100,0	100,0	

Lampiran 7. Menghitung Norma Penilaian (PAP)

**Tabel. Norma Penilaian**

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1,8 Sbi < X$	Sangat Tinggi
2	$Mi + 0,6 Sbi - Mi + 1,8 Sbi$	Tinggi
3	$Mi - 0,6 Sbi - Mi + 0,6 Sbi$	Cukup
4	$Mi - 1,8 Sbi - Mi - 0,6 Sbi$	Rendah
5	$X \leq Mi - 1,8 Sbi$	Sangat Rendah

Keterangan:

$X$  = rata-rata

$Mi = \frac{1}{2}$  (skor maks ideal + skor min ideal)

$Sbi = 1/6$  (skor maks ideal – skor min ideal)

Skor maks ideal = skor tertinggi

Skor min ideal = skor tekurang

Skor maks ideal	= $29 \times 4 = 116$
Skor min ideal	= $29 \times 1 = 29$
$Mi$	= $\frac{1}{2} (116 + 29) = 72,5$
$Sbi$	= $1/6 (116 - 29) = 14,5$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$ : $72,5 + (1,8 \times 14,5) < X$ : <b>99 &lt; X</b>
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi - Mi + 1,8 Sbi$ : $72,5 + (0,6 \times 14,5) - 72,5 + (1,8 \times 14,5)$ : <b>81 - 99</b>
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi - Mi + 0,6 Sbi$ : $72,5 - (0,6 \times 14,5) - 72,5 + (0,6 \times 14,5)$ : <b>63 - 81</b>
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi - Mi - 0,6 Sbi$ : $72,5 - (1,8 \times 14,5) - 72,5 - (0,6 \times 14,5)$ : <b>45 - 63</b>
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$ : $X \leq 72,5 - (1,8 \times 14,5)$ : <b>X ≤ 45</b>

### **Perencanaan Pembelajaran**

Skor maks ideal	= $7 \times 4 = 28$
Skor min ideal	= $7 \times 1 = 7$
Mi	= $\frac{1}{2} (28 + 7) = 17,5$
Sbi	= $1/6 (28 - 7) = 3,5$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$ : $17,5 + (1,8 \times 3,5) < X$ : <b>24 &lt; X</b>
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi - Mi + 1,8 Sbi$ : $17,5 + (0,6 \times 3,5) - 17,5 + (1,8 \times 3,5)$ : <b>20 - 24</b>
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi - Mi + 0,6 Sbi$ : $17,5 - (0,6 \times 3,5) - 17,5 + (0,6 \times 3,5)$ : <b>16 - 20</b>
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi - Mi - 0,6 Sbi$ : $17,5 - (1,8 \times 3,5) - 17,5 - (0,6 \times 3,5)$ : <b>12 - 16</b>
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$ : $X \leq 17,5 - (1,8 \times 3,5)$ : <b>X ≤ 12</b>

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Skor maks ideal	= $11 \times 4 = 44$
Skor min ideal	= $11 \times 1 = 11$
Mi	= $\frac{1}{2} (44 + 11) = 27,5$
Sbi	= $1/6 (44 - 11) = 5,5$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$ : $27,5 + (1,8 \times 5,5) < X$ : <b>37 &lt; X</b>
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi - Mi + 1,8 Sbi$ : $27,5 + (0,6 \times 5,5) - 27,5 + (1,8 \times 5,5)$ : <b>31 - 37</b>
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi - Mi + 0,6 Sbi$ : $27,5 - (0,6 \times 5,5) - 27,5 + (0,6 \times 5,5)$ : <b>25 - 31</b>
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi - Mi - 0,6 Sbi$ : $27,5 - (1,8 \times 5,5) - 27,5 - (0,6 \times 5,5)$ : <b>19 - 25</b>
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$ : $X \leq 27,5 - (1,8 \times 5,5)$ : <b>X ≤ 19</b>

## Evaluasi Pembelajaran

Skor maks ideal	= $11 \times 4 = 44$
Skor min ideal	= $11 \times 1 = 11$
Mi	= $\frac{1}{2} (44 + 11) = 27,5$
Sbi	= $\frac{1}{6} (44 - 11) = 5,5$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$ : $27,5 + (1,8 \times 5,5) < X$ : <b>37 &lt; X</b>
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi - Mi + 1,8 Sbi$ : $27,5 + (0,6 \times 5,5) - 27,5 + (1,8 \times 5,5)$ : <b>31 - 37</b>
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi - Mi + 0,6 Sbi$ : $27,5 - (0,6 \times 5,5) - 27,5 + (0,6 \times 5,5)$ : <b>25 - 31</b>
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi - Mi - 0,6 Sbi$ : $27,5 - (1,8 \times 5,5) - 27,5 - (0,6 \times 5,5)$ : <b>19 - 25</b>
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$ : $X \leq 27,5 - (1,8 \times 5,5)$ : <b>X ≤ 19</b>

Lampiran 8. Tabel r

Tabel r Product Moment Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126